

PENGARUH DIMENSI KecERDEsan EMOSIONAL MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Dra. Suprantinegrum SE, MSi

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang

Jl. Pawiyatan Luhur Bendan Dhuwur Semarang.

Telp (024) 8316187; Fax (024) 8316193

Abstrak

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester akhir Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang sebanyak 56. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus, jumlah sampel sebanyak 50. Data diperoleh melalui metode kuesioner dengan skala likert, yang diadopsi dari Trisnawati (2003). Analisis data menggunakan metode analisis linier berganda. Data diolah dengan bantuan software SPSS 15. Berdasarkan hasilnya, dari lima hipotesis yang dikemukakan, hipotesis 1, 2, 3 dan 4 diterima yang menyatakan bahwa pengenalan diri (P-value sebesar 0,020), pengendalian diri (P-value sebesar 0,047), motivasi (P-value sebesar 0,026) dan empati (P-value sebesar 0,042) berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Sedangkan hipotesis 5 ditolak artinya ketrampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi (P-value sebesar 0,081).

Kata Kunci: *Kecerdasan emosional (EQ), Tingkat Pemahaman Akuntansi, pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial*

Abstract

Teaching and learning process in many aspects closely related to emotional intelligence of students. Emotional intelligence is able to train the students' ability, the ability to manage their feelings, the ability to motivate himself, ability to toughen up in the face of frustration, the ability to control impulses and delay gratification, regulate mood reactive, and able to empathize and cooperate with others. These capabilities support a student in achieving the goals and ideals. The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting. The population in this research is meter final accounting students of the Faculty of Economics UNTAG Semarang as many as 56. Census sampling method, sample jumlah 50. Data obtained through the questionnaire with Likert method, adopted from Trisnawati (2003). Analysis of the data using linear regression analysis method. Data processed with software SPSS 15. Based on the results, of the five proposed hypotheses, hypotheses 1, 2, 3 and 4 received stating that the introduction of self (P-value of 0.020), self-control (P-value of 0.047), motivation (P-value of 0.026) and empathy (P-value of 0.042)

effect on the level of understanding of accounting students. While the hypothesis is rejected 5 berpengaruh means no social skills to the level of understanding of accounting (P-value of 0.081).

Keywords : Emotional intelligence (EQ), Level Understanding of Accounting, introduction self, self-control, motivation, empathy and social skills

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emotional (*emotional Intelligence*) berbeda dengan kecerdasan intelektual (*intelligent Intelligence*). Penelitian tentang kecerdasan intelektual telah berumur seratus tahun dan dilakukan terhadap ratusan ribu orang, sedangkan kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang sampai sekarang belum ada yang dapat mengemukakan secara tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya dalam perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya bahkan terkadang lebih ampuh dari kecerdasan intelektual. Goleman (2006) menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses individu dalam hidup. Sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional. Mengenai kecerdasan intelektual ada yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan. Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan

keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul "PENGARUH DIMENSI KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI"

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengenalan diri mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Bagaimana pengaruh pengendalian diri mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Bagaimana pengaruh motivasi mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Bagaimana pengaruh empati mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. Bagaimana pengaruh ketrampilan sosial mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Menurut Budhiyanto dan Ika paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

Dalam penelitian ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, pengauditan 1, pengauditan 2 dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Kecerdasan Emosional

Kata "cerdas" menurut Goleman mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya kita sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sedangkan cerdas secara emosional dimaksudkan adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis. Kedua pikiran tersebut, pikiran emosional dan pikiran rasional bekerja dalam keselarasan, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman walaupun dengan cara-cara yang amat berbeda, dan berfungsi secara bersama mengarahkan kita menjalani kehidupan duniawi. Namun apabila kecerdasan emosi mengalahkan kecerdasan rasio, hal ini dapat mengakibatkan kita mempunyai kecenderungan tragis. Apabila terjadi pembajakan emosi kecenderungan tragis dapat terjadi. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi sendiri sekalipun cerdas secara intelektual dapat berakibat fatal bagi hidup dan kehidupannya bahkan kehidupan orang lain. Agar hal tersebut tidak terjadi maka pendidikan kecerdasan emosional sangat diperlukan. Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut.

Sedangkan Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Emotional intelligence menggambarkan kecerdasan hati dan Intellectual Intelligence menggambarkan kecerdasan akal/otak. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya sinergis tanpa yang satu yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. Cerdas intelektual tanpa cerdas emosional, kita dapat meraih nilai A dalam ujian tetapi akan membuat tidak berhasil dalam kehidupan. Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial pribadi (Segal: 2000)

Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain). Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi.

Mayer, dalam Goleman (2003), menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari. Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*)
2. Pengendalian diri (*self regulation*)
3. Motivasi (*motivation*)
4. Empati (*empathy*)
5. Keterampilan sosial (*social skills*)

Pengenalan Diri

Pengenalan (kesadaran) diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2003).

Menurut Gea et al (2002), Mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang di miliknya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Dengan mengenal diri, seseorang dapat mengenal kenyataan dirinya, dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta (diharapkan) mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkannya

Pengenalan diri (kesadaran diri) merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Untuk menghadapi masa depan para mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengenal diri mereka sesuai dengan ketrampilan dasar dari kecakapan emosi. Dengan demikian diharapkan mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Sehingga mereka sudah pasti akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik dengan kualitas tinggi.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Berdasarkan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengenalan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Kesadaran diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengenalan diri mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengendalian Diri

Goleman (2003) mendefinisikan pengaturan diri dengan mengatur emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menanggapi perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

Pengendalian Diri, Yang menjadi tanggungjawab bagi seorang mahasiswa dilingkungan kampus adalah mengendalikan suasana hati mereka sendiri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan dan wawasan. Bila kita sedang marah, kita paling mudah mengingat kejadian-kejadian yang mempertegas dendam kita, pikiran kita jadi sibuk dengan objek kemarahan kita, dan sikap mudah tersinggung menjungkir balikkan wawasan kita sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian. Menolak suasana hati yang jahat ini penting sekali agar kita dapat belajar dengan produktif.

Salovey dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Berdasarkan uraian ini, dapat di asumsikan bahwa pengaturan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi.

Pengendalian diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sudah pasti ini akan menghasilkan prestasi yang baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengendalian diri mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Motivasi

Motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2003).

Menurut Terry (dalam Deliarnov, 1996), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O` Donnel (dalam Deliarnov,1996), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (a want) atau suatu tujuan (a goal).

Motivasi merupakan derajat sampai dimana seorang individu ingin dan berusaha untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik dan kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual

Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

Menurut Condry dan Chambers (1978) dalam suryanti dan Ika (2004), motivator yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Para mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Setiap kali mahasiswa belajar secara rutin untuk menemukan cara peningkatan diri, mereka mewujudkan hasrat kolektif mereka untuk berprestasi. Sebaliknya, ketika harus menetapkan sasara-sasaran atau standar-standar bagi diri sendiri, mahasiswa dengan kecapakan peraihannya rendah biasanya tidak serius atau tidak realistis. Mereka yang terdorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses mereka.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa motivasi diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Seseorang mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasi akan lebih jeli menemukan cara-cara untuk belajar lebih baik, untuk berusaha, untuk membuat inovasi, atau

menemukan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Motivasi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Empati

Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2003).

Menurut Jones (1996), Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Di kalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi.

Prasyarat untuk empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh kita sendiri. Di kalangan mahasiswa yang paling efektif dari empatik adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus. Hein (2004) dalam Suryanti dan Ika(2004) menyatakan bahwa empati yang lebih tinggi memberi kita lebih banyak informasi, dan semakin banyak informasi yang kita dapat mengenai sesuatu, kita akan semakin memahaminya. Hein menyimpulkan bahwa sensitivitas emosional dan kesadaran yang lebih tinggi meningkatkan tingkat empati yang kemudian akan memimpin kepada tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Empati mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Keterampilan Sosial

Ketrampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2003).

Menurut Jones (1996), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi.

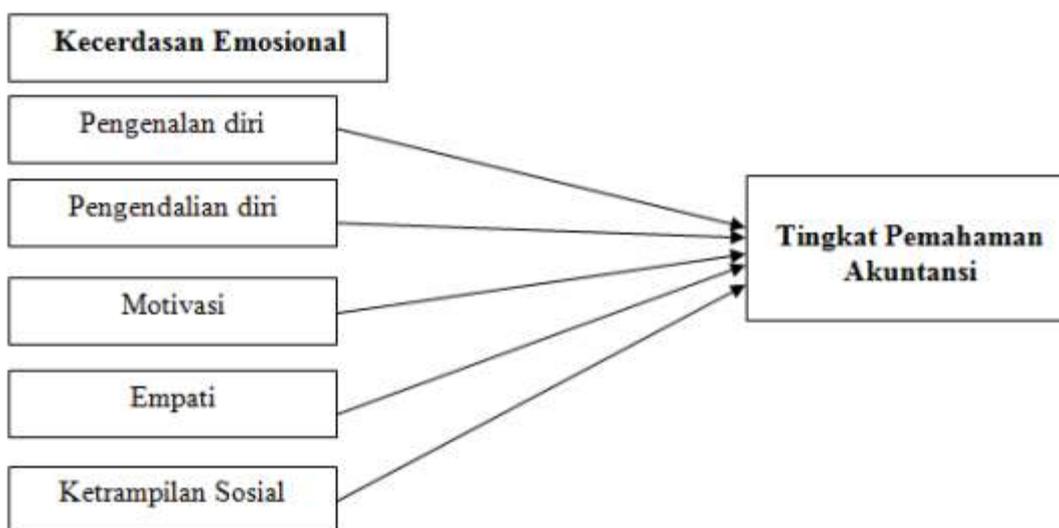
Dalam hubungannya dengan dunia kampus, keterampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi..

Ketrampilan sosial ini dapat di lihat dari sinkroni antara dosen dan mahasiswanya yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswanya, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, minat, dan adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi.

Goleman (2003) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Hal ini lah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang di capai dapat maksimal. Hipoesis yang diajukan adakah sebagai berikut:

H5: Ketrampilan Sosial mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Gambar 1
Pengaruh Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi
Empati dan Ketrampilan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi



Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan (Arikunto,2002). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester akhir berjumlah 56 , karena peneliti asumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2002), karena jumlah populasi adalah 56 maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi mahasiswa akuntansi semester akhir di Fakultas ekonomi UNTAG Semarang, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang telah menempuh semester 7 atau yang tengah menyusun skripsi.
2. Telah menempuh minimal 120 sistem kredit semester (SKS) karena diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Random Sampling Cara pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus yaitu keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian . kuesioner yang disebarakan sebanyak 56 , dan yang kembali sebanyak 50 kusioner.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu melalui kuisioner. Kuisioner disebarakan dengan mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuisioner. Data sekunder diperoleh dengan cara melihat transkrip nilai mata kuliah akuntansi responden tersebut.

Teknis Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang bertujuan menyajikan data atau hasil pengamatan secara singkat, jelas, meliputi penyajian dalam bentuk table, grafik atau diagram dan ukuran asosiasi (Husein Umar, 1998)

Analisis Inferensial

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 15.0. Ada beberapa tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara score masing-masing butir pertanyaan dengan total score setiap konstruknya (Ghozali, 2001). Pengujian ini menggunakan metode *Pearson Correlation*.

Hasil pengujian validitas yang disajikan dalam tabel 1 menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan pada level 0,01 dan 0,05. Hasil pengujian validitas dirangkum dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>
Pengenalan	0,349 – 0,772
Pengendalian	0,319 – 0,747
Motivasi	0,357 – 0,598
Empati	0,228 – 0,663
Ketrampilan	0,287 – 0,696
Pemahaman	0,303 – 0,787

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 1 dapat diketahui hasil uji validitas menunjukkan pengenalan diri mempunyai nilai *Pearson Correlation* terendah 0,349 dan tertinggi 0,772. Pengendalian diri mempunyai nilai *Pearson Correlation* terendah 0,319 dan tertinggi 0,747. Motivasi mempunyai nilai *Pearson Correlation* terendah 0,357 dan tertinggi 0,598. Empati mempunyai nilai *Pearson Correlation* terendah 0,228 dan tertinggi 0,663. Ketrampilan social mempunyai nilai *Pearson Correlation* terendah 0,303 dan tertinggi 0,787.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal yaitu teknik *cronbach Alpha* (). Apabila nilai *cronbach alpha* dari hasil pengujian $> 0,6$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel itu adalah reliabel (Nunnaly, 1978 dalam Ghozali, 2001)

Hasil pengujian reliabilitas yang disajikan dalam tabel 2 menunjukkan konsistensi internal koefisien *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel berada pada tingkat yang dapat diterima di atas 0,60 . Koefisien *Cronbach's Alpha* pengenalan diri 0,814; Koefisien *Cronbach's Alpha* pengendalian diri 0,751; Koefisien *Cronbach's Alpha* motivasi 0,623; Koefisien *Cronbach's Alpha* empati 0,723; Koefisien *Cronbach's Alpha* Ketrampilan sosial 0,844. Hasil pengujian reliabilitas dirangkum dalam tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pengenalan	0,814
Pegendalian	0,751
Motivasi	0,624
Empati	0,623
Ketrampilan	0,723
Pemahaman	0,844

Sumber : Data Primer diolah

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Dalam hal mencari ilmu faktor usia bukan merupakan halangan untuk selalu mengembangkan diri. Dala tabel 3 telah disajikan data responden menurut usia, sebagai berikut:

Tabel 3
Tabel Responden menurut usia

Usia Responden	Jumlah	Prosentase
17-25	20	40 %
26-32	25	50 %
33-40	5	10 %
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer diolah

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar reponden berusia antara 26-32 tahun (50%), selanjutnya 17-25 tahun (40 %) dan usia 33-40 tahun (10%) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa yang belajar pada Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang universitas adalah merupakan mahasiswa yang masih muda dan masih banyak kesempatan untuk maju serta mengembangkan diri.

Responden menurut Jenis Kelamin

Data mengenai jenis kelamin responden seperti pada Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden penelitian adalah wanita yaitu sebesar 58% dan pria sebesar 42%. Ini menunjukkan ternyata di jenis kelamin wanita dibandingkan dengan jenis kelamin pria lebih banyak respek dalam dunia pendidikan, yang berarti juga lebih peduli terhadap tanggung jawab terhadap mencerdaskan bangsa ini, melalui transfer ilmu yang didapatkannya.

Tabel 4
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	jumlah	Prosentase
Pria	21	42 %
Wanita	29	58 %
Jumlah	50	100,0

Sumber : Data Primer diolah

Deskriptif Variabel

1. Jumlah sample (n) adalah 50 , nilai pengenalan diri (Minimum) adalah 18 dan pengenalan diri terbesar (maximum) adalah 46. Nilai range merupakan selisih dari nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 28, dengan rata-rata 33,28 dan nilai titik tengah 33,5 yang berarti rata-rata sedikit lebih rendah dari nilai titik tengah, ini menunjukkan bahwa pengenalan diri mahasiswa dalam penelitian ini sedang, dengan standar deviasi 5,69.
2. Nilai Pengendalian diri (Minimum) adalah 15 dan Pengendalian diri terbesar (maximum) adalah 45. Nilai range merupakan selisih dari nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 21. dengan rata-rata 35,34 dan nilai titik tengah 36 yang berarti rata-rata sedikit lebih rendah dari nilai titik tengah, ini menunjukkan bahwa pengendalian diri mahasiswa dalam penelitian ini sedang, dengan standar deviasi 5,4.
3. Nilai Motivasi (Minimum) adalah 25 dan terbesar (maximum) adalah 46, nilai range sebesar 21. Rata-rata (mean) motivasi dari 50 sampel adalah 37,5 dan nilai titik tengah 38 yang berarti rata-rata sedikit lebih rendah dari nilai titik tengah, ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam penelitian ini sedang, dengan standar deviasi 4,17
4. Nilai Empati terkecil (Minimum) adalah 29 dan terbesar (maximum) adalah 45, nilai range sebesar 36,4. Rata-rata (mean) dari 50 sampel adalah 36,4 dan nilai titik tengah 37 yang berarti rata-rata sedikit lebih rendah dari nilai titik tengah, ini menunjukkan bahwa empati mahasiswa dalam penelitian ini sedang, dengan standar deviasi 3,74.
5. Nilai ketrampilan sosial terkecil (Minimum) adalah 23 dan terbesar (maximum) adalah 47, Nilai range merupakan selisih dari nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 4,62. Rata-rata (mean) dari 50 sampel adalah 35,86 dan nilai titik tengah 36 yang berarti rata-rata sedikit lebih rendah dari nilai titik tengah, ini menunjukkan bahwa ketrampilan sosial mahasiswa dalam penelitian ini sedang, dengan standar deviasi sebesar 4,62.
6. Nilai Tingkat pemahaman akuntansi terkecil (Minimum) adalah 33 dan terbesar (maximum) adalah 44, nilai range sebesar 11 . Rata-rata (mean) dari 50 sampel adalah 38,5 dan nilai titik tengah 36 yang berarti rata-rata sedikit lebih rendah dari nilai titik tengah, ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dalam penelitian ini sedang, dengan standar deviasi sebesar 3,09.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Range	Rata-rata	Median	Standar deviasi
Pengenalan diri	18	46	28	33,28	33,5	5,69
Pengendalian diri	15	45	30	35,34	36	5,4
Motivasi	25	46	21	37,5	38	4,17
Empati	29	45	16	36,4	37	3,74
Ketrampilan sosial	23	47	24	35	36	4,62
Tingkat pemahaman akuntansi	33	44	11	38,5	36	3,09

Sumber : Data Primer diolah

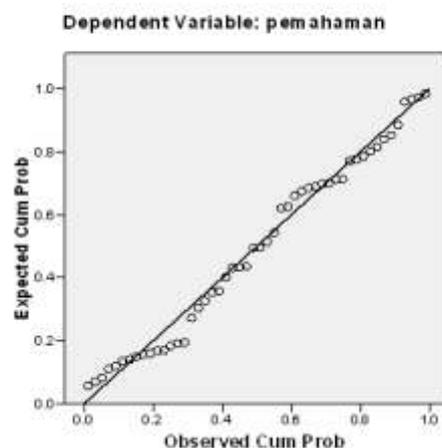
Analisis Inferensial

Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal (Santoso, 2002;212).

Gambar 1
Grafik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar 1 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal regresi, menunjukkan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Penelitian yang mengandung multikolinearitas akan berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga penelitian tersebut menjadi tidak berfungsi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan mendasarkan pada nilai *Tolerance* dan *VIF*.

Nilai *Tolerance* untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,1. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *Tolerance* tidak berbahaya terhadap gejala multikolinearitas

adalah 0,1. Dari nilai *VIF* diketahui bahwa *VIF* semua variabel independen dalam penelitian ini kurang dari 10. Menurut *Gujarati (1995)* semakin tinggi nilai *VIF* maka semakin tinggi *kolinearitas* antar variabel independen. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *VIF* tidak berbahaya adalah kurang dari 10.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengenalan diri	0,849	1,178
Pengendalian diri	0,723	1,382
Motivasi	0,624	1,604
Empati	0,786	1,272
Ketrampilan Sosial	0,808	1,238

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada *tabel 6* dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai *Tolerance* variabel-variabel independen menunjukkan nilai yang lebih dari 0,1 dan berdasarkan nilai *VIF*-nya kurang dari 10.

Dengan demikian semua variabel independen bebas dari *multikolinearitas*, sehingga variabel-variabel independen ini tidak perlu dikeluarkan dari model regresi.

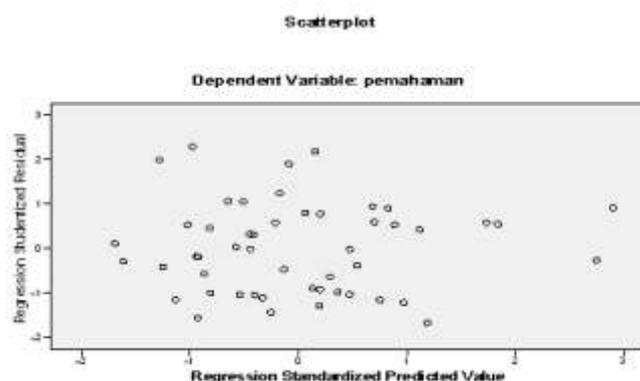
Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Untuk mendeteksi ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan Metode *Scatter Plot*.

Kaidah pengambilan kesimpulan :

- Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk satu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka disinyalir ada gejala *heteroskedastisitas*,
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*

Gambar 2
Grafik Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat pemahaman akuntansi berdasarkan masukan variabel independen pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan social.

Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan pengujian diketahui bahwa variabel-variabel independen terbebas dari asumsi klasik yang berarti bahwa kelima variabel tersebut tidak perlu dikeluarkan dari model regresi berganda.

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda antara pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan social terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tabel 7
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	32,030	6,797		4,713	,000
Pengenalan	,130	,083	,055	,301	,020
Pengendalian	,278	,108	,120	,225	,047
Motivasi	,129	,133	,040	,222	,026
Empati	,245	,132	,296	,261	,042
Ketrampilan	,112	,105	,018	,212	,081

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel tersebut dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 32,030 + 0,130 X_1 + 0,278 X_2 + 0,129 X_3 + 0,245 X_4 + 0,112 X_5 + e$$

Uji F atau Uji Model

Uji F dilakukan untuk melihat apakah secara bersama-sama variabel independen merupakan Variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen-nya.

Berdasarkan *Uji F* maka dapat diambil kesimpulan:

- Bila nilai P-value dari $F = 5\%$ maka $H_0 = diterima$ dan $H_a = ditolak$, artinya secara serempak semua variabel independen X_i bukan merupakan Variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi tidak dapat digunakan untuk analisis penelitian.
- Jika nilai P-value dari $F < 5\%$ maka $H_0 = ditolak$ dan $H_a = diterima$, artinya secara serempak semua variabel independen X_i merupakan Variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi dapat digunakan untuk analisis penelitian.

Dari pengujian tersebut diperoleh hasil seperti yang terlihat pada *Tabel 8*, diketahui bahwa nilai P-value dari F adalah sebesar $0,039 < 5\%$.

Berdasarkan hasil tersebut ini dapat disimpulkan bahwa artinya secara serempak semua variabel independen X_i merupakan Variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi dapat digunakan untuk analisis penelitian.

Tabel 8
Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,569	5	11,714	31,257	,039 ^a
	Residual	409,911	44	9,316		
	Total	468,480	49			

Koefisien Determinan

Kelima variabel independen tersebut memberikan nilai adjusted R² sebesar 0,526 (dapat dilihat tabel 10). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 52,6 % dari ingkat pemahaman akuntansi yang dapat dijelaskan oleh pengenalan diri, pengendalian diri. Motivasi, empati, ketrampilan social , Sedangkan sisanya 47,4 % dijelaskan oleh variabel lainnya.

Semakin besar adjusted R² akan semakin baik bagi model regresi, karena variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara lebih baik. Semakin besar adjusted R² (mendekati 1) berarti semakin besar tingkat hubungan linear statistik dalam observasi.

Tabel 9
Hasil Uji Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,554 ^a	,306	,526	3,05224

Uji Hipotesis

Analisis yang selanjutnya dilakukan adalah analisis terhadap hipotesis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam hal ini analisis terhadap hipotesis dilakukan dengan *Uji t*. Hipotesis yang akan diuji adalah :

- Ha1 : $b > 0$: Pengenalan diri mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Ha2 : $b > 0$: Pengendalian diri mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Ha3 : $b > 0$: Motivasi mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- Ha4 : $b > 0$:Empati mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- Ha5 : $b > 0$: Ketrampilan Sosial mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Uji t atau Pengaruh secara Parsial

Analisa yang selanjutnya dilakukan adalah *Uji t*, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai *P-value* dari t dengan .

Dari tabel 9 hasil Regresi Linear Berganda diketahui:

Tabel 10
Hasil Regresi Berganda Untuk Uji t

Variabel Independen	β_i	Nilai t-hitung	P-Value of t	Pengaruh
X1	,130	,301	,020	Berpengaruh
X2	,278	,225	,047	Berpengaruh
X3	,129	,222	,026	Berpengaruh
X4	,245	,261	,042	Berpengaruh
X5	,112	,212	,081	Tidak Berpengaruh

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel tersebut dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 32,030 + 0,130 X_1 + 0,278 X_2 + 0,129 X_3 + 0,245 X_4 + 0,112 X_5 + e$$

(0,000) (0,020) (0,047) (0,026) (0,042) (0,081)

Dari model regresi berganda yang diperoleh dari hasil pengujian akan dijelaskan pengaruh variabel independen secara parsial (satu per satu) terhadap variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi.

a. Variabel Pengenalan Diri (X1)

Hasil Uji t pada variabel X1, seperti pada tabel 9 diketahui bahwa pengenalan diri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,130 dengan nilai P-value sebesar 0,020 yang nilainya lebih kecil 0,05. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima artinya ada pengaruh positif antara variabel pengenalan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Sri Suryaningsum, Eka Indah Trisniwati, 2003) yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tetapi Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggun Yuniani (2010) yang menyatakan bahwa pengenalan diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

b. Pengendalian Diri (X2)

Besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel pengendalian diri adalah 0,278 dengan nilai P-value sebesar 0,047 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima, ada pengaruh positif antara variabel pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Sri Suryaningsum, Eka Indah Trisniwati, 2003) yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tetapi Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggun Yuniani (2010) yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

c. Variabel Motivasi (X3)

Tabel 9 menunjukkan hasil regresi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil yang diperoleh dari pengujian regresi tersebut didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,129 dengan nilai P-value sebesar 0,026 yang nilainya lebih kecil dari 0,05

Hal ini membuktikan bahwa motivasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Sri Suryaningsum, Eka Indah Trisniwati, 2003) yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tetapi Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggun Yuniani (2010) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

d. Variabel Empati (X4)

Pengujian yang keempat dilakukan terhadap variabel empati, dengan melihat tabel 9, Hasil yang diperoleh dari pengujian regresi tersebut didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,245 dengan nilai P-value sebesar 0,042 yang nilainya di bawah 0,05.

Dengan demikian Ha4 diterima, artinya terdapat pengaruh positif variable empati secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Sri Suryaningrum, Eka Indah Trisniwati, 2003) yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggun Yuniani (2010) yang menyatakan bahwa empati tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

e. Variabel Ketrampilan Sosial (X5)

Pengujian yang terakhir dilakukan terhadap variabel ketrampilan sosial, dengan melihat tabel 11 Hasil yang diperoleh dari pengujian regresi tersebut didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,112 dengan nilai P-value sebesar 0,081 yang nilainya di atas 0,05.

Dengan demikian Ha5 tidak diterima, artinya tidak terdapat pengaruh positif variabel kerampilan sosial secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Sri Suryaningrum, Eka Indah Trisniwati, 2003) yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Anggun Yuniani (2010) yang menyatakan bahwa empati tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pembahasan

Pengaruh pengenalan diri terhadap prestasi akademik

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata tingkat pengenalan diri dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 50 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki pengenalan diri yang tidaklah terlalu tinggi.

Penelitian ini juga mendapatkan bahwa pengenalan diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik pengenalan diri yang dilakukan oleh mahasiswa akan semakin besar akan memungkinkan mahasiswa memperoleh prestasi akademik yang baik.

Pengenalan diri yang baik berarti bahwa mahasiswa lebih memahami akan keberadaan diri mereka sendiri seperti misalnya : menyukai diri sendiri apa adanya, mengetahui dengan benar akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah khawatir akan kondisi diri, tidak meragukan akan kemampuan diri sendiri, merasa akan mampu melakukan suatu pekerjaan, tidak khawatir akan masa depan, berani tampil beda diantara teman-teman, mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan memiliki kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tanggung jawab dan pantang menyerah. Dengan keberadaan indikasi akan pengenalan diri yang baik dalam diri mahasiswa, maka optimisme mahasiswa akan semakin besar. Selain itu tanggung jawab terhadap diri sendiri pada mahasiswa yang memiliki pengenalan diri yang baik akan semakin besar. Hal ini akan mendorong pada upaya mahasiswa

untuk memperkaya akan kekuatan diri mereka dengan melakukan berbagai peningkatan kemampuan diri, salah satunya adalah dengan upaya belajar lebih giat untuk mendapatkan kekuatan dan kemampuan yang lebih banyak.

Pengenalan diri mahasiswa akuntansi dapat belajar dengan sungguh – sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya sebagai calon akuntan serta mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Mahasiswa yang belajar sudah akan belajar maksimal, dalam hal ini mampu memahami yang mereka pelajari selama mengikuti pendidikan dan mampu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang akuntan yang berkualitas dalam melakukan pekerjaan di lingkungan organisasi.

Pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban aspek pengendalian diri dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 50 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki pengendalian diri yang tidak terlalu tinggi. Faktor usia yang masih dapat dikatakan sebagai remaja dapat menjelaskan akan pengendalian diri yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik pengendalian diri yang dilakukan oleh mahasiswa akan semakin baik akan memungkinkan mahasiswa akan memperoleh prestasi akademik yang baik.

Pengendalian diri yang baik berarti bahwa mahasiswa lebih mampu dalam mengendalikan emosi diri pada saat menghadapi suatu peristiwa atau masalah dengan lebih dahulu mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukannya. Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri mahasiswa diantaranya adalah dengan adanya kesabaran dalam menghadapi orang lain, tidak cepat merasa kecewa, mampu memikirkan apa yang diinginkan sebelum bertindak, tetap tenang bahkan pada kondisi dimana orang lain dapat marah, mampu mengendalikan hidup, lebih cepat tenang, tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, tetap bersemangan dalam persaingan, dapat menunda pemuasan diri sesaat dan memiliki kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah direncanakan.

Padangan kemampuan dalam pengendalian diri yang baik yang dimiliki mahasiswa, maka kejernihan dalam pengambilan keputusan akan dapat dilakukan dengan baik. Pengambilan keputusan dan upaya untuk menciptakan kesabaran dalam diri dapat menjadikan pertimbangan akan keuntungan dan kerugian sebelum bertindak dapat diperkirakan sebelumnya, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari setiap tindakan dan sebaliknya dapat memaksimalkan dampak positifnya.

Dengan pengendalian diri yang kuat, mahasiswa menjadi lebih tanggung jawab dalam mengendalikan suasana hati, manajemen waktu, agar dapat mentatati jadwal kuliah dan tugas – tugas kuliah. Mahasiswa akan mampu mengalihkan perhatian dari kesenangan yang tidak bermanfaat. Selanjutnya mahasiswa akan mampu menyeimbangkan ambisi dan kemampuan keras, sehingga akan selalu tepat waktu dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang akuntan.

Pengaruh motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban atas aspek motivasi dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 50 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki motivasi diri yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar motivasi yang dimiliki mahasiswa akan memungkinkan mahasiswa akan memperoleh prestasi akademik yang baik.

Motivasi yang tinggi berarti bahwa mahasiswa lebih memiliki keinginan untuk melakukan sebuah tindakan demi mencapai apa yang menjadi tujuannya. Motivasi diri mahasiswa diantaranya adalah ditunjukkan dengan dimilikinya pengetahuan akan apa yang menjadi tujuan hidup, suka mencoba hal-hal baru, terus berusaha jika gagal, berperan serta dalam informasi dan gagasan, senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah, akan berusaha menerobos hambatan yang ada, sulit menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit, tidak takut gagal, tertarik pada pekerjaan yang menuntut adanya ide baru dan sering melakukan introspeksi diri.

Dengan adanya motivasi diri yang kuat dalam diri mahasiswa, maka semangat dan optimisme untuk mendapatkan hasil yang diinginkan akan selalu menjadi tujuan mahasiswa. Motivasi akan diperlukan mahasiswa sebagai upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri untuk meraih prestasi. Motivasi diperlukan ketika mahasiswa harus menetapkan sasaran dan standar bagi diri sendiri. Selanjutnya motivasi menjadi penting dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang akuntan, tanpa motivasi kendala pekerjaan dapat terabaikan yang kemudian dampaknya dapat merugikan prestasi diri sendiri, lingkungan organisasi dan organisasi itu sendiri.

Pengaruh empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban atas aspek empati dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 50 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki empati yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa empati memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar empati yang dimiliki mahasiswa langsung berkaitan dengan prestasi akademik yang baik.

Empati yang besar berarti bahwa mahasiswa memiliki perhatian dan penghargaan yang besar pada orang lain. Besarnya empati dapat ditunjukkan diantaranya dengan banyaknya teman, kemampuan memahami perasaan orang lain, tidak ada perasaan bahwa orang lain akan menjatuhkan, dapat memahami sudut pandang orang lain, tidak canggung pada saat berbicara dengan orang lain yang tidak kenal, dapat membuat orang lain yang tidak dikenal berbicara tentang diri mereka, memiliki penyampaian yang menarik perhatian orang lain, dapat melihat rasa sakit orang lain, banyak yang meminta nasihat dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain.

Mahasiswa mempunyai kemampuan dalam hal penolakan sinyal – sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami yang berasal dari lingkungan pendidikan tinggi. Empati yang tinggi memberi mahasiswa banyak informasi dan semakin banyak informasi yang didapat, mahasiswa semakin dapat memahaminya. Lebih lanjut empati dapat memberikan pengaruh dalam menghargai pekerjaan dan lingkungan organisasi.

Pengaruh ketrampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban atas aspek kerampilan sosial dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 50 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki ketrampilan sosial yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa ketrampilan sosial tidak memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ketrampilan sosial yang

dimiliki mahasiswa tidak langsung berkaitan dengan prestasi akademik yang baik.

Ketrampilan sosial yang besar berarti bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Besarnya ketrampilan sosial dapat ditunjukkan diantaranya dengan kemauan menerima kritik, mampu mengembangkan topik pembicaraan, mudah menemukan orang yang dapat diajak berbicara, memiliki etika ketika berhubungan dengan orang lain, masalah pribadi tidak mengganggu pergaulan dengan orang lain, tidak merasa tertekan ketika berada diantara banyak orang, tidak mudah salah tingkah, memiliki cara yang meyakinkan agar ide dapat diterima, mampu mengorganisasi dan memotivasi orang lain.

Namun demikian hasil penelitian ini tidak mendapatkan hubungan yang signifikan antara ketrampilan sosial dengan tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini dikarenakan ukuran dari prestasi akademik (tingkat pemahaman akuntansi) umumnya merupakan ukuran kognitif, sehingga efek dari ketrampilan sosial jarang sekali terkait langsung dengan aspek kognitif dari pendidikan.

Dalam banyak hal ketrampilan sosial yang berkaitan dengan orang lain tidak terkait langsung dengan hasil dari sebuah prestasi belajar. Sistem pendidikan di Indonesia belum melakukan penilaian prestasi dengan sebuah tindakan mahasiswa.

Penutup

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :Pengenalan diri memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Peningkatan pengenalan diri mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.Pengendalian diri memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Peningkatan pengendalian diri mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.Motivasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Peningkatan motivasi mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.Empati memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Peningkatan empati mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.Ketrampilan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman.

Saran Penelitian

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya untuk membuka satu bentuk kepercayaan kepada mahasiswa dalam rangka memberikan motivasi akan pentingnya pembelajaran suatu materi kuliah, karena melalui proses belajar yang efektif, prestasi akademik yang tinggi akan lebih mampu diperoleh.
2. Perlunya peningkatan dan pengembangan mata kuliah khusus dalam pendidikan yang juga menekankan pada pengenalan diri dan pengendalian diri bagi peserta didik, selain pada peningkatan intelegensi.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan model dengan mempertimbangkan tiga model kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional secara bersamaan untuk mendapatkan faktor yang lebih dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Anshari, A. 1996. *Kamus Psikologi; Usaha Nasional Surabaya*. Cetakan Pertama. Surabaya
- Deliarnov. 1996. "*Motivasi untuk Meraih Sukses*". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Gea *et al.* 2002. "*Relasi Dengan Diri Sendiri*". Alex Media Komputindo. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. 2003. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Handoko Martin. 1992. "*Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*". Kanisius. Yogyakarta
- Indriantoro, Nur, Dr. M.sc., Akuntan dan Bambang Supomo, Drs. M.si., Akuntan. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi-1. Yogyakarta. BPFE.
- Jones, R. N. 1996. "*Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain*". Bumi Aksara. Jakarta
- Kaemkael. 2005. <http://e-psikologi.com>
- Lauster, Peter. 2003. *Tes Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Lau, Elfreda Aplonia. 2003. Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Dengan Lima Variabel Moderating.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>
- Mami Hujaroh. 2007, *Kecerdasan Emosional dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <http://www.KecerdasanEmosional>
- Nazir, Moh, Ph.D. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia.
- Patton, Patricia, Dr. 2002. *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta. PT. Mitra Media Publisher.

Rini, F, Jacinta. 2002. <http://e-psikologi.com>

Sadeli, L. M. 2002. *“Dasar Akuntansi”*. Bumi Aksara. Jakarta

Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Segal, Jeane. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama

Soemarso, SR. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Rineka Cipta.

Stein, S. J. dan Howard. 2002. *“Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses”*. Kaifa. Bandung

Sujanto, Agus, Drs, Halem Lubis, dan Taufik Hadi. 1997. *Psikologi Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Sularso, Sri, Drs, M. Si.,Akt. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi; Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta. BPFE.

Suryaningrum, Sri, Suchyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional akuntansi VII.

Suardjono, 1999, “Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No.3, 106-122

Suardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perekayasaan Pelaporan keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. PT. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional. Cetakan Ketiga. Jakarta

Trisnawati, Eka Indah dan Sri Suryaningsum. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Surabaya. Simposium Nasional akuntansi VI.

Wibowo, B.S. 2002. *Sharpehing Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Cipta Media.

Yuniani Anggun. 2010. *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”* Universitas Diponegoro Semarang . Skrepsi.